

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Antibiotik merupakan senyawa kimia hasil dari mikroorganisme fungsi secara sintetik dan bersifat menghambat atau membunuh bakteri (Utami, 2011). Antibiotik bukan ditunjukkan untuk membunuh virus. Antibiotik dibagi menjadi beberapa golongan berdasarkan struktur kimia, sifat toksisitas selektif, mekanisme kerja terhadap target, aktivitas, maupun daya hambat antibiotik. Antibiotik telah digunakan selama 60 tahun untuk mengurangi angka kesakitan dan kematian karena penyakit infeksi (WHO, 2014).

Antibiotik bukan ditujukan untuk pembunuhan virus. Antibiotik dibagi menjadi beberapa golongan berdasarkan struktur kimia, sifat toksisitas selektif, mekanisme kerja terhadap target, aktivitas, maupun daya hambat antibiotik. Antibiotik merupakan obat yang paling banyak digunakan pada infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Antibiotik dihasilkan oleh suatu mikroba, yang bersifat menghambat pertumbuhan bakteri dan membunuh bakteri. Antibiotik bersifat sangat toksik untuk mikroba namun tidak toksik untuk tubuh manusia (Setiabudy, 2013).

Hasil penelitian yang dilakukan WHO dari 12 negara termasuk Indonesia, sebanyak 32% berhenti mengonsumsi antibiotik ketika mereka merasa lebih baik dan berbagai studi menemukan bahwa sekitar 40-60% antibiotik digunakan tidak tepat (World Health Organization, 2015).

Berdasarkan data Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI (2013), sejumlah 103.860 dari 294.959 rumah tangga (35,2%) di Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi, dengan proporsi tertinggi di DKI Jakarta (56,4%). Rata-rata simpanan obat yang tersedia sekitar tiga macam. Dari 35,2% rumah tangga yang menyimpan obat, proporsi yang menyimpan obat keras 35,7% dan antibiotika 27,8%. Adanya obat keras dan antibiotika untuk swamedikasi menunjukkan penggunaan obat yang tidak rasional (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2013).

Penggunaan antibiotik yang tidak rasional dapat menyebabkan resistensi. Resistensi merupakan kemampuan bakteri dalam menetralkan dan melemahkan daya kerja antibiotik. Masalah resistensi selain berdampak pada morbiditas dan mortalitas, juga memberi dampak negatif terhadap ekonomi dan sosial yang sangat tinggi. (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2011).

Penggunaan antibiotik yang tidak tepat meningkatkan jumlah dan jenis bakteri yang kebal terhadap antibiotik setiap kali seseorang mengkonsumsi antibiotik, maka bakteri yang sensitif akan terbunuh, tetapi bakteri yang kebal akan terus hidup, tumbuh dan berkembang biak. Penggunaan antibiotik yang berulang-ulang dan tidak tepat adalah penyebab utama peningkatan jumlah bakteri yang kebal terhadap obat. Penggunaan antibiotik secara cerdas, tepat, dan sesuai range terapi (takaran, frekuensi,

dan lama penggunaan antibiotik) adalah kunci pengendalian penyebaran bakteri yang resisten terhadap antibiotik (Beatrix, 2013).

Seiring dengan perkembangan, banyaknya jenis antibiotik yang ada harus di sertai dengan pengetahuan yang baik agar tidak terjadi efek yang tidak diinginkan termasuk resistensi antibiotik, oleh karenanya pengetahuan tentang antibiotik yang baik sangat penting bagi masyarakat. Pengetahuan adalah domain yang penting untuk terbentuknya tindakan yang nyata. Penggunaan yang baik akan merubah sikap menjadi positif sehingga tindakan yang diambil menjadi lebih terarah (Notoadmodjo, 2012)

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Antibiotik Pada Pasien Di Apotek Fensa Kota Malang”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini Bagaimana tingkat pengetahuan penggunaan obat antibiotik pada pasien di apotek Fensa Kota Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan pasien tentang Obat Antibiotik di Apotek Fensa Farma.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Manfaat bagi instansi pendidikan (DIII Farmasi)

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat dijadikan salah satu sumber informasi dan dapat memberikan masukan yang bermanfaat serta dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti selanjutnya khususnya mahasiswa jurusan farmasi.

2. Manfaat bagi responden

Menjadikan evaluasi dan pengetahuan kepada pasien mengenai penggunaan obat antibiotik yang benar.

3. Manfaat bagi ilmu kefarmasian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi tenaga teknis kefarmasian dalam menjalankan tugasnya.

4. Manfaat bagi peneliti

- a. Peneliti ini merupakan pengalaman berharga dalam upaya menambah ilmu pengetahuan tentang pasien dalam penggunaan obat antibiotik

- b. Melalui penelitian ini peneliti dapat menerapkan dan memanfaatkan ilmu yang diperoleh selama pendidikan dan menambah pengetahuan serta pengalaman dalam membuat suatu penelitian ilmiah.